



## Analisis *Color Grading* dalam Menampilkan Adegan *Flashback* pada Film “Bebas”

Putri Nabila Tanjung<sup>1\*</sup>, Dani Manesah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia

Email : <sup>1\*</sup>[putrinabilatjg@gmail.com](mailto:putrinabilatjg@gmail.com), <sup>2</sup>[manesahh@gmail.com](mailto:manesahh@gmail.com)

Alamat : Jl. Kl. Yos Sudarso Km. 6,5 Tanjung Mulia Medan.

Korespondensi penulis : [putrinabilatjg@gmail.com](mailto:putrinabilatjg@gmail.com)

**Abstract** *The analysis of the application of color grading in portraying flashback scenes in the film “Bebas”, focusing on how this technique influences viewers' perception of temporality and mood within the narrative. Color grading, as a process of manipulating colors in post-production, plays a significant role in distinguishing time periods and moods in a film. Through a qualitative approach, this study analyzes several scenes that use color grading to signify flashback moments in the film “Bebas”. The analysis involves identifying the color palettes used, the techniques applied, and their impact on the audience's experience. Color theory and the psychology of color serve as the foundation for understanding how colors affect emotions and temporal perception in films. This study aims to explore how this technique contributes to character development and the delivery of emotional messages. The findings indicate that the effective use of color grading in flashback scenes can create a clear distinction between the present and the past while evoking specific emotions aligned with the narrative context in the film “Bebas”.*

**Keywords:** *Color, Grading, Flashback.*

**Abstrak.** Analisis penerapan *color grading* dalam menampilkan adegan *flashback* pada film “Bebas”, dengan fokus pada bagaimana teknik ini memengaruhi persepsi penonton terhadap temporalitas dan suasana hati dalam narasi. *Color grading*, sebagai proses manipulasi warna dalam pasca-produksi, memiliki peran penting dalam membedakan waktu dan suasana dalam sebuah film. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis beberapa scene yang menggunakan *color grading* untuk menandai adegan *flashback* pada film “Bebas”. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi palet warna yang digunakan, teknik penerapannya, serta dampaknya terhadap pengalaman penonton. Teori warna dan psikologi warna menjadi landasan dalam memahami bagaimana warna memengaruhi emosi dan persepsi temporal dalam film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter serta penyampaian pesan yang emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *color grading* yang efektif dalam adegan *flashback* dapat menciptakan perbedaan yang jelas antara waktu sekarang dan masa lalu, serta membangkitkan emosi tertentu sesuai dengan konteks naratif pada film “Bebas”.

**Kata kunci:** *Color, Grading, Flashback.*

### 1. LATAR BELAKANG

Film dibangun melalui berbagai elemen seperti adegan, gambar, dan proses *editing*. *Editing* merupakan tahap penting dalam produksi film yang dilakukan oleh seorang *editor*, yang bertanggung jawab untuk menyusun dan merangkai hasil *shooting* agar sesuai dengan tujuan awal film, yaitu untuk menghibur, memberikan informasi, atau mendidik (Thompson, 2000:1). Selain itu, seorang *editor* juga berperan dalam menuangkan ide kreatif bersama sutradara untuk menghasilkan keputusan artistik yang mendukung alur cerita. Dalam proses ini, *editor* harus fokus dalam menyusun potongan-potongan video agar cerita mengalir

dengan konsisten, dengan memperhatikan runtutan peristiwa, waktu, dan ruang agar dapat menciptakan kesinambungan cerita pada film.

Salah satu teknik *editing* yang sangat mempengaruhi atmosfer dan pesan dalam film adalah *color grading*. Proses ini melibatkan penyesuaian warna dan keseimbangan tonal film untuk mencapai tampilan visual yang diinginkan. *Color grading* memiliki kemampuan untuk menentukan *mood* atau suasana hati dalam film, serta memberikan atmosfer yang khas (Bonneel, 2013:1). Warna yang diterapkan dalam sebuah film tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan memperjelas perbedaan temporal antara masa kini dan masa lalu, yang sering kali digunakan dalam adegan *flashback*.

Film "Bebas", yang disutradarai oleh Riri Riza, adalah adaptasi dari film Korea "Sunny" (2011) dan mengangkat tema persahabatan antara enam remaja SMA yang memiliki geng bernama "Bebas". Film ini menggunakan alur campuran yang menggabungkan cerita masa kini dengan masa lalu melalui adegan *flashback*. *Flashback* dalam film ini menggambarkan kenangan masa remaja yang memiliki hubungan emosional yang kuat, namun terganggu oleh insiden yang memaksa mereka berpisah. Dua puluh tiga tahun kemudian, karakter Vina bertemu kembali dengan Kriss, salah satu temannya yang sedang dirawat di rumah sakit. Alur campuran ini menciptakan perbedaan waktu yang dapat ditekankan melalui teknik *color grading*.

*Color grading* memainkan peran penting dalam membedakan adegan masa kini dan masa lalu dalam film "Bebas". Adegan *flashback* biasanya menggunakan teknik *color grading* yang berbeda, seperti penggunaan warna yang lebih hangat atau lebih lembut untuk menciptakan kesan nostalgia. Perbedaan warna ini membantu penonton mengidentifikasi perubahan waktu dan memberikan konteks emosional yang lebih dalam, memperkuat perasaan yang ingin disampaikan dalam adegan tersebut. Warna dalam seni rupa memiliki makna psikologis tertentu, yang mempengaruhi cara penonton merasakan emosi yang ditampilkan di layar (Nugroho, 2015:10).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *color grading* pada adegan *flashback* dalam film "Bebas" dan bagaimana teknik ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter serta penyampaian pesan emosional. Fokus penelitian adalah pada bagaimana pemilihan warna dalam adegan *flashback* membantu menciptakan suasana nostalgia,

memperkuat hubungan emosional antar karakter, dan membedakan temporalitas antara masa lalu dan masa kini. Melalui penerapan *color grading* yang tepat, film ini berhasil menciptakan atmosfer yang mendalam dan memberikan pengalaman emosional yang kuat bagi penontonnya.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### *Color Grading*

*Editing* adalah proses menata, melihat, memilih, dan menyusun gambar dan suara hasil rekaman dari suatu produksi (Thompson dan Bowen, 2009). Salah satu hal yang bisa dilakukan untuk memperbaiki video dalam proses *editing* adalah *color grading*. *Color grading* ini mengacu pada proses yang lebih intensif dalam mengembangkan gaya keseluruhan yang sesuai untuk gambar, relatif terhadap narasi dan kebutuhan artistik program.” (Hurkman, 2014).

*Color grading* merupakan proses perubahan warna media fotografi dan *video*. Proses koreksi warna ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, *shot matching*, *shape mask*, *removing object* dan lain-lain. Tingkat kerumitan koreksi warna bervariasi menurut tema atau preset (Wardana, 2022). Penerapan *color grading* dalam *video* digunakan untuk memberikan ketajaman warna pada gambar, serta dapat memperbaiki kualitas warna *background* supaya menjadi natural serta tidak terjadi *jumping color* yang disebabkan pada saat pengambilan gambar di tempat, ruang, cuaca serta pencahayaan yang berbeda.

Secara teknis, *color grading* melibatkan penyesuaian warna, kontras, kecerahan, dan tonalitas gambar untuk menciptakan suasana visual tertentu yang mendukung narasi dan emosi yang ingin disampaikan dalam film. Proses ini dilakukan setelah tahap shooting, yakni dalam tahap pasca-produksi, untuk memberikan sentuhan akhir yang dapat memperkuat elemen estetika dan dramatis dalam film.

### **Warna**

Warna selalu hadir disekeliling kita dan terdapat dalam setiap hal yang dilihat. Warna dan cahaya merupakan salah satu aspek pertama yang diidentifikasi oleh mata manusia ketika melihat sesuatu (Paksi, 2021:93). Menurut Johnson pada jurnal Suhendi dan Heryanto (2021) warna dapat menjelaskan beberapa makna, dibalik warna seringkali berkaitan erat dengan semiotika visual dalam bidang psikologi. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh adanya hal eksternal seperti budaya lingkungan pengalaman dan pengaruhnya terhadap persepsi atau sudut pandang masing-masing manusia.

Hal ini juga dapat merujuk pada bidang psikologi, oleh karena itu, pada tingkat tertentu warna digunakan untuk memberikan kesan lebih mudah untuk mengerti. Karena warna dan gambar merupakan sebuah kesatuan yang dapat memperkuat sebuah adegan atau situasi. Warna dalam film memainkan peran yang sangat penting dalam menyampaikan pesan emosional, menggambarkan suasana, dan memperdalam pengalaman visual penonton. Setiap warna dapat memiliki makna simbolis dan dapat mempengaruhi cara penonton merasakan dan menginterpretasikan cerita.

Dalam sebuah adegan film sering ditemukan adegan *flashback*. *Flashback* dalam cerita digunakan menguatkan adegan tentang masa lalu dari tokoh yang berperan dalam adegan tersebut. Adegan *flashback* dapat menceritakan keterkaitan cerita adegan demi adegan pada sebuah film. Menurut Nurgiyantoro (2010) alur mundur adalah apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir. Dalam proses *editing*, adegan *flashback* ini biasanya memiliki warna atau teknik *color grading* yang berbeda dengan alur maju. Perbedaan warna tersebut bertujuan untuk memberi informasi kepada penonton tentang adanya perbedaan antara latar waktu sekarang dan latar waktu dulu.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana penggunaan warna melalui *color grading* menunjukkan latar waktu masa lalu dalam film “Bebas”. Bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana *color grading* diterapkan dalam adegan-adegan *flashback* pada film “Bebas”, dengan perubahan warna yang digunakan untuk membedakan waktu sekarang dengan masa lalu dan menciptakan atmosfer yang sesuai dengan emosi dalam adegan tersebut.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### *Scene* Foto Bersama



**Gambar 1.** Adegan Geng Bebas Berfoto Bersama

(Sumber : BiliBili.tv.com)

Adegan ini merupakan adegan *flashback* yang menceritakan ketika geng bebas berfoto bersama pada tahun 1995. Perasaan bahagia serta kehangatan yang dirasakan kelima sahabat. Setiap warna yang ada pada *color palette* didominasi warna hangat dan netral. Palet warna dalam adegan ini mencerminkan suasana kebahagiaan, kehangatan, dan kedekatan emosional. Kombinasi warna hangat seperti kuning, coklat, dan *orange* mendukung suasana kebersamaan yang akrab dan optimis, sementara warna netral dan hijau menambah kedalaman dan harmoni pada film. Dengan penggunaan warna-warna tersebut memperkuat adegan nostalgia (*flashback*).

##### *Scene* Geng Bebas Bertemu dengan Musuh dari Sekolah Lain

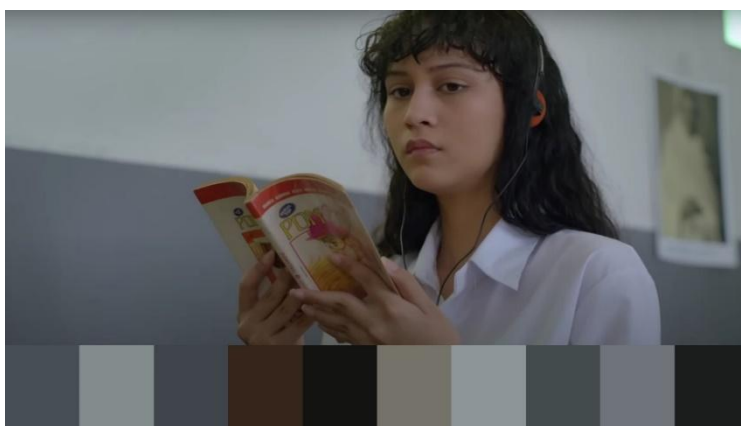


**Gambar 2.** Adegan Geng Bebas Bertemu dengan Musuh

(Sumber : BiliBili.tv.com)

Adegan ini menceritakan geng bebas bertemu dengan musuh dari sekolah yang berbeda, pada saat itu terjadi adu mulut antara para anggota geng. Suasana yang mencekam sekaligus bahagia bercampur menjadi satu pada adegan ini. Pada adegan ini *color pallete* didominasi warna coklat dan bercampur dengan warna kuning, biru dan juga abu abu. Dalam adegan ini warna cerah untuk kebahagiaan dengan warna gelap atau netral untuk ketegangan. Kombinasi warna kuning, biru, hijau, coklat, dan abu abu pada adegan ini mencerminkan suasana yang bercampur antara bahagia dan mencekam, terutama dalam konteks *flashback* yang emosional.

### **Scene Susi Melihat Vina yang Sedang Melihatnya**

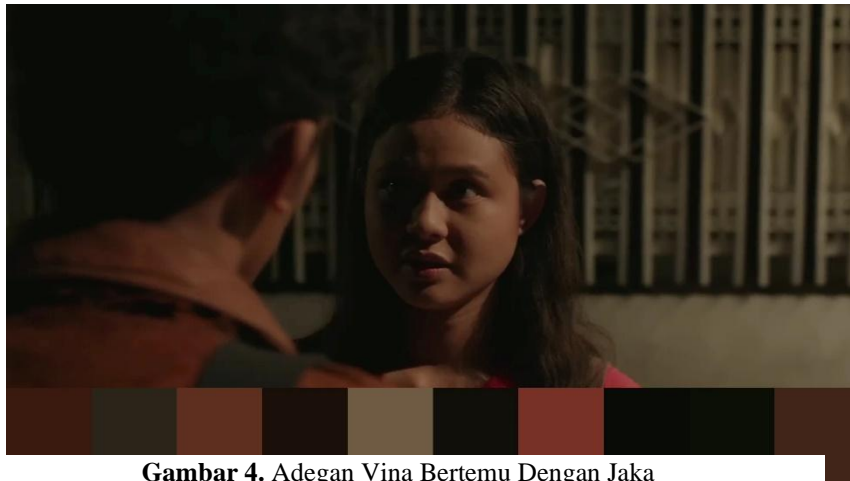


**Gambar 3.** Adegan Susi melihat Vina

(Sumber : BiliBili.Tv.com)

Pada adegan ini menceritakan Susi dengan karakter yang dingin dan cuek terhadap siswi pindahan yang bernama Vina. Ketika Vina menatap Susi dengan tatapan kagum tetapi susi dengan sinis melihat Vina. Pada adegan ini *color pallate* didominasi oleh warna abu abu, bercampur dengan warna biru, coklat gelap, dan hitam. Warna-warna ini memberikan nuansa tenang dan dingin serta memperkuat nuansa nostalgia . Warna coklat memberikam petunjuk adanya momen emosional yang signifikan di balik kenangan tersebut.

### **Scene Vina bertemu dengan Jaka**

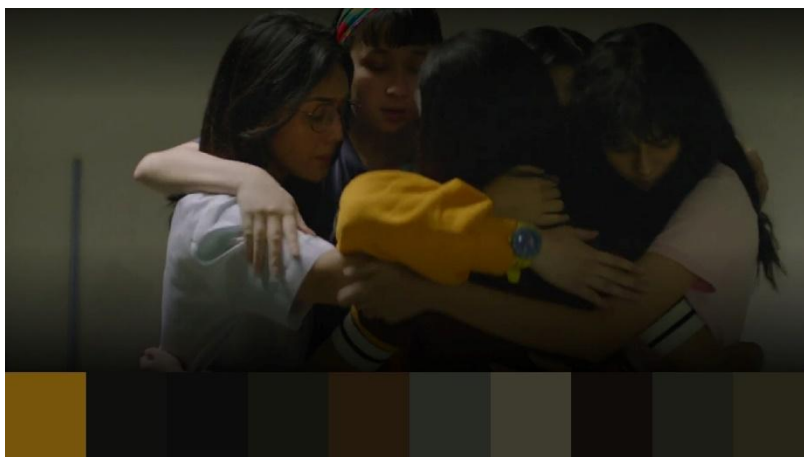


**Gambar 4.** Adegan Vina Bertemu Dengan Jaka

(Sumber : BiliBili.Tv.com)

Adegan ini menceritakan Jaka yang menolong Vina ketika dirundung oleh musuh geng bebas. Pada adegan ini *color pallate* didominasi oleh warna gelap seperti hitam, coklat tua, merah bata, dan hijau tua. Warna merah bata menambahkan dimensi emosional yang kuat, sementara hijau tua memberikan nuansa bahwa situasi tersebut memiliki elemen yang tidak sepenuhnya nyaman atau menyenangkan. Warna-warna ini dapat menciptakan suasana yang intens dan mencekam. Dengan didominasi warna hitam dan coklat tua memberi nuansa nostalgia.

### **Scene Vina, Kris, Jessica, Gina dan Suci saling berpelukan**



**Gambar 5.** Adegan saling berpelukan

Sumber : BiliBili.tv.com

Adegan ini menceritakan Vina, Kris, Jessica, Gina dan Suci saling berpelukan untuk menenangkan Vina yang dirundung teman sekelas. Pada adegan ini *color pallate* didominasi oleh warna gelap seperti, coklat tua, hitam, dan hijau tua. Warna tersebut menciptakan suasana yang penuh emosi, sedih, namun dengan sentuhan kenyamanan. Warna-warna ini menciptakan rasa nostalgia yang mendalam, palet gelap seperti hijau tua dan hitam merepresentasikan beratnya kenangan tersebut.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan warna coklat sebagai elemen dominan dalam adegan *flashback* memberikan dampak psikologis tertentu pada penonton. Warna coklat sering dikaitkan dengan kesan nostalgia, kehangatan, dan masa lalu, sehingga efektif dalam menciptakan suasana yang sesuai dengan tema *flashback*. Teknik *color grading* ini juga mampu membedakan dengan jelas antara adegan *flashback* dan adegan utama dalam film, membantu penonton memahami alur cerita dengan lebih baik. Dominasi warna coklat berperan penting dalam membangun emosi, memperkuat narasi visual, dan memberikan identitas unik pada adegan kilas balik. Meskipun warna coklat efektif untuk adegan *flashback*, pembuat film dapat mengkombinasi warna lain untuk menciptakan variasi emosi dan nuansa yang lebih kaya, tergantung konteks cerita.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bonneel, R. (2013). *Color grading: A comprehensive guide to film and video*. Cengage Learning.
- Fakhri Ramadhan, A. (2021). *Penggunaan flashback untuk merepresentasikan trauma tokoh utama pada penyutradaraan film pendek "Zona Merah"* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Hurkman, D. (2014). *Color correction handbook: Professional techniques for video and cinema*. Peachpit Press.
- Johnson, P. (2021). *Psychology of color in film and media*. Routledge.
- Manesah, D. (2024). Analisis tone warna dalam sinematografi dalam menciptakan efek bahagia pada film dokumenter *Permata Di Tengah Danau Toba* sutradara Andi Hutagalung. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 43-50.
- Nugroho, A. (2015). *Warna dalam film: Pengaruh psikologis warna terhadap persepsi penonton*. Penerbit Universitas Indonesia.

- Oktaviandry, S. R., & Setiadi, V. S. (2023). Identifikasi skema warna pada color grading sebagai pembangun mood dalam film animasi Pixar Coco. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa dan Desain*, 8(2), 151-166.
- Paksi, F. (2021). *Cahaya dan warna dalam visual art*. Sinar Terang Publisher.
- Putra, F. A., & Marwiyati, M. (2023). Penerapan color grading dalam proses editing program dokumenter Doctive Persona. *Jurnal Ilmiah Multimedia dan Komunikasi*, 8(1).
- Yanaayuri, S. A., & Agung, I. P. S. (2022). Color grading sebagai pembangun mood pada setting waktu dalam web series Rewrite. *TEXTURE: Art and Culture Journal*, 5(1), 1-14.